

**UJARAN KEBENCIAN TERHADAP PEJABAT PUBLIK DALAM MEDIA
SOSIAL: KAJIAN PRAGMATIK PENDEKATAN GENDER**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata II pada
Program Studi Magister Pengkajian Bahasa Fakultas Pasca Sarjana

Oleh:

LUKMAN ARIS WIDODO

NIM : S 200150006

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENGAJIAN BAHASA
SEKOLAH PASCASARJANA**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**UJARAN KEBENCIAN TERHADAP PEJABAT PUBLIK DALAM MEDIA
SOSIAL: KAJIAN PRAGMATIK PENDEKATAN GENDER**

PUBLIKASI ILMIAH

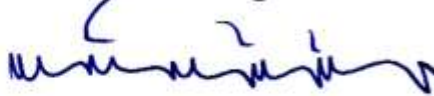
Disusun:

LUKMAN ARIS WIDODO

NIM : S200150006

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
NIP: 130811578

Pembimbing II



Prof. Dr. Abdul Ngalm, M.Hum.
NIP.132049998

Tanggal Persetujuan: 07-07-2017

Tanggal Persetujuan: 06-07-2017

LEMBAR PENGESAHAN

**UJARAN KEBENCIAN TERHADAP PEJABAT PUBLIK DALAM MEDIA
SOSIAL: KAJIAN PRAGMATIK PENDEKATAN GENDER**

oleh:

**LUKMAN ARIS WIDODO
S200150006**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Magister Pengkajian Bahasa
Sekolah Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada tanggal 28 April 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.
(Dewan Penguji I)
2. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.
(Dewan Penguji II)
3. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum.
(Dewan Penguji III)

()
()
()

Surakarta, 6 Juli 2017
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Sekolah Pascasarjana
Direktur,




Prof. Dr. Bambang Sumardioko, M.Pd

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lukman Aris Widodo
NIM : S200150006
Program Studi : Magister Pengkajian Bahasa
Konsentrasi : Pengkajian Bahasa Indonesia
Judul : Ujaran Kebencian Terhadap Pejabat Publik dalam Media Sosial: Kajian Pragmatik Pendekatan Gender

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dan ringkasan-ringkasan yang telah saya jelaskan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Muhammadiyah Surakarta batal saya terima.

Surakarta,

Yang Membuat Pernyataan,



Lukman Aris Widodo

UJARAN KEBENCIAN TERHADAP PEJABAT PUBLIK DALAM MEDIA SOSIAL: KAJIAN PRAGMATIK PENDEKATAN GENDER

ABSTRAK

Tujuan penelitian mengidentifikasi perbedaan jenis, mendeskripsikan strategi, dan mendeskripsikan karakteristik bentuk ujaran kebencian oleh laki-laki dan perempuan terhadap pejabat publik di media social. Jenis penelitian kualitatif. Objek penelitian berupa perbedaan ujaran kebencian, strategi kesantunan, dan karakteristik ujaran kebencian di media sosial. Metode pengumpulan data melalui metode simak, diikuti dengan teknik lanjutan I berupa teknik catat, teknik lanjutan II berupa teknik dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan metode padan dan metode agih. Hasil penelitian ini ditemukan sebesar 12,5% memprovokasi keagamaan, 15% memprovokasi kepemimpinan, dan 7,5% memprovokasi ancaman. Ditemukan sebesar 17,5% pencemaran nama baik agama, 7,5% pencemaran nama baik kepemimpinan, dan 2,5% pencemaran nama baik ancaman. Ditemukan 7,5% penistaan agama, 22,5% penistaan kepemimpinan, dan 7,5% penistaan ancaman. Penanda lingual kesantunan bertutur pada ujaran kebencian, yaitu ditandai dengan intonasi berita. Pada Strategi kesantunan yang digunakan dalam ujaran kebencian oleh laki-laki dan perempuan terhadap pejabat publik di media sosial ditemukan beberapa bentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Bentuk tuturan langsung ditemukan sebanyak 60% dan bentuk tuturan tidak langsung ditemukan sebanyak 40%. Karakteristik jenis tuturan kebencian oleh laki-laki dan perempuan ditemukan bentuk tuturan kebencian memprovokasi dengan tuturan langsung dan tidak langsung, pada bentuk tuturan kebencian mencemarkan nama baik ditemukan tuturan langsung dan tak langsung, kemudian pada bentuk tuturan kebencian menistakan ditemukan tuturan langsung dan tidak langsung.

Kata Kunci: *ujaran kebencian, kajian pragmatik, dan gender.*

ABSTRACT

The objectives of the study are to identify the different types, describing the strategy, and describe the characteristics in the form of hate speech by men and women toward public officials in social media. The types of the research is qualitative research. The object of the research in the form of differences hate speech, politeness strategies, and the characteristics of hate speech in social media. The method of collecting data through simak method, followed by advanced technique I in the form of note technique, advanced technique II in the form of documentation technique. The technique of analyzing data using padan method and agih method. The result of this study found 12.5% provoking religious, 15% provoking leadership, and 7.5% provoking threat. Found 17.5% defamation of religion, 7.5% defamation of leadership, and 2.5% defamation of threat. Found of 7.5% religious blasphemy, 22,5% leadership blasphemy and 7.5% threat blasphemy. Marker lingual politeness speech on hate speech, which is marked by intonation news. On the politeness strategy used in the hate speech by men and women toward public officials in social media found some forms of direct and indirect speech. The form of direct speech is found as much as 60% and the form of indirect speech is found as much as 40%. Characteristic types of hate speech by men

and women found form of hate speech provoking with direct and indirect speech, in the form of hate speech hate speech found direct and indirect speech, then on the form of hate speech shroud found direct and indirect speech.

Keywords: *hate speech, pragmatic studies, and gender.*

1. PENDAHULUAN

Bahasa termasuk sarana komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Peranan bahasa dapat membantu manusia dalam menyampaikan gagasan, ide, bahkan pendapat yang tujuan utamanya untuk menginformasikan maksud serta tujuannya supaya seseorang dapat mengerti apa yang hendak disampaikan. Dalam komunikasi, bahasa dapat digunakan secara langsung dan tidak langsung.

Manusia menggunakan bahasa untuk memberi dan menerima informasi melalui berbagai media yang bersifat langsung maupun tidak langsung yang berbentuk audio maupun visual. Manusia dikaruniai media langsung yang berguna untuk menghasilkan dan menerima audio. Bahasa berkembang menjadi bahasa yang bervariasi yang mempunyai banyak makna di dalamnya. Munculnya bentuk-bentuk bahasa yang bervariasi untuk menggambarkan atau menciptakan bahasa lisan secara logis, sebagai alat penyampaian perasaan untuk media berkomunikasi.

Mengekspresikan diri akan sebuah keadaan yang pernah dialami merupakan sebuah ungkapan-ungkapan yang dirasa pantas untuk diujarkan walaupun bisa menimbulkan efek positif maupun efek negatif pendengarnya. Pengekspresian ujaran itu tidak lepas dari sebuah keadaan dan perasaan yang pernah dialami dengan berbagai faktor-faktor yang dianggap logis dan benar-benar nyata. Ungkapan perasaan melalui ujaran yang bersifat logis dengan media bahasa itu menjadikan seseorang mampu melakukan sebuah pengekspresian sebagai fungsi bahasa.

Fungsi bahasa secara umum salah satu masalah kompleks manusia. Bukan bahasa saja yang menjadikan masalah yang kompleks, kegiatan berbahasa juga merupakan salah satu masalah yang berlangsung secara mental di dalam masyarakat. Kegiatan berbahasa berkaitan erat dengan kegiatan psikologis dalam memperoleh sebuah bahasa. Selanjutnya Chaer (2009:2-3) menyatakan kegiatan berbahasa berkaitan erat dengan kegiatan psikologi dalam memperoleh sebuah bahasa. Proses psikologi seseorang mampu mempengaruhi terbentuknya sebuah

makna bahasa yang berbeda. Psikologi sangat berkaitan dengan kehidupan manusia yang sangat luas seperti perilaku manusia saat berbahasa.

Secara umum perilaku kegiatan berbahasa disuatu kelompok masyarakat atau komunitas banyak menimbulkan sebuah perilaku dan makna yang berbeda, salah satunya dalam Ujaran Kebencian terhadap Pejabat Publik dalam Media Sosial saat melakukan kegiatan berbahasa dengan cara memberi kritik atau saran terhadap pejabat publik melalui media sosial banyak pemerolehan bahasa yang berbeda, karena perasaan dan pemikiran orang yang satu dengan yang lain sangat beraneka ragam bentuk dan maknanya.

Dalam proses berbahasa yang berbeda di dalam sekelompok komunitas ini menimbulkan sebuah permasalahan dalam berbahasa dan makna. Sedangkan unsur pembentuk dari percakapan yang berupa tuturan dalam peristiwa berbahasa dinamakan tindak ujar. Ujaran yang dimaksud dalam konteks ini adalah pemerolehan bahasa ekspresif yang dituturkan oleh sekelompok komunitas saat melakukan percakapan dengan cara memberikan komentar berupa ujaran kebencian terhadap pejabat publik di media sosial.

Pemerolehan bahasa pada sekelompok komunitas ini akan diteliti dengan tinjauan pragmatik. Seseorang yang melakukan tuturan atau ujaran melalui perasaan tidak suka terhadap suatu objek yang dituju. Dari tuturan tersebut muncul ujaran pada tindak ujar ekspresif dalam pemerolehan bahasa dari proses pemerolehan makna ujaran. Alasan inilah yang membuat penulis ingin melakukan penelitian terhadap tindak ujar yang mengandung kebencian yang dipakai oleh sekelompok komunitas tersebut. Komunikasi yang dilaksanakan pada situasi tertentu yakni di dalam sekelompok komunitas di dalam media sosial. Mendasari penulis memilih pragmatik sebagai tinjauan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul “Ujaran Kebencian terhadap Pejabat Publik Dalam Media Sosial: Kajian Pragmatik Pendekatan Gender.”

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2014:4). Penelitian ini berbentuk deskriptif sebab tujuan penelitian ini

menggambarkan atau mendeskripsikan ujaran kebencian terhadap pejabat publik dalam media sosial. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu media sosial. Adapun objek yang dikaji dalam penelitian ini ialah ujaran kebencian terhadap pejabat publik dalam media sosial.

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji makna yang terkandung dalam sebuah ujaran, khususnya ujaran kebencian terhadap pejabat publik melalui media sosial. Adapun yang dikaji adalah makna yang terkandung dalam ujaran kebencian yang disampaikan kepada pejabat publik, serta persamaan, perbedaan dan strategi apa yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian kualitatif karena penelitian dilakukan dengan cara mendeskripsikan menggunakan kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode-metode yang alamiah.

Data yang telah berhasil digali di lapangan studi, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan bukan hanya untuk kedalaman dan kemantapannya, tetapi juga bagi kemantapan dan kebenarannya (Sutopo, 2002:91). Teknik uji validitas data penelitian ini menggunakan satu teknik triangulasi sebagai teknik validitas data, yaitu triangulasi data atau triangulasi sumber dan triangulasi teori sebagai penguji keabsahan berdasarkan teori. Patton (dalam Sutopo, 2002: 79) mengatakan wajib menggunakan beragam sumber yang tersedia.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Sebagaimana telah disampaikan oleh Sudaryanto, (1993: 13-15) metode padan, alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini termasuk sub-jenis padan referensial, yang dimana metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah referen yang terkandung pada satuan data. Metode sub-jenis referensial ini dipilih karena untuk menganalisis fungsi, kategori, dan peran pragmatik yang mengandung ujaran kebencian yang dijadikan sebagai sumber data. Di samping metode padan subjenis referensial, telah digunakan juga metode padan sub-jenis translasional. Metode tersebut digunakan guna mengidentifikasi pengaruh system ujaran kebencian. Metode agih untuk mendeskripsikan menentukan hierarki gramatikal yang terdapat pada kalimat yang mengandung ujaran kebencian. Adapun

metode agih tersebut termasuk metode analisis bahasa yang alat penentunya adalah bahasa yang bersangkutan.

3. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini didasari adanya orang-orang yang mengungkapkan perasaan marah, benci, iri, dan dengki melalui media sosial di *facebook* dan *twitter*. Tuturan atau ujaran yang dituangkan melalui media sosial ini, memiliki banyak maksud yang ingin disampaikan kepada orang lain. Dari beberapa tulisan yang ditemukan, banyak tulisan yang mengandung ujaran kebencian, diantaranya yaitu memprovokasi, mencemarkan nama baik, dan penistaan.

3.1 Perbedaan Jenis Ujaran Kebencian Oleh Laki-Laki dan Perempuan

a. Jenis Memprovokasi Keagamaan

Provokasi, dalam KBBI *offline* merupakan perbuatan untuk membangkitkan kemarahan sekaligus tindakan menghasut kepada orang lain.

(1)

Eksplikatur : *Kitab sucimu diremehne lho bos, la kok mbok belo, ISLAMmu KTP? Yen iyo aq nyerah. (Yusuf, 26 Oktober 2016).*

Pemarkah Lingual : Intonasi berita

Penanda Nonlingual : Kalimat pernyataan

Implikatur :

- Pn ingin menunjukkan kepada Mt bahwa kitab suci orang Islam telah dilecehkan, akan tetapi orang yang dimaksud seolah-olah membela penghina Al-Quran.
- Pn ingin menunjukkan rasa kekecewaannya terhadap pejabat publik yang berupa dukungan terhadap si penista agama.

Maksud : Memberitahukan.

Status sosial : Pn Laki-Laki dan Mt pembaca.

Tuturan (1) terjadi saat Mt membaca status yang dibuat oleh Pn di salah satu media sosial dengan cara memprovokasi Mt. Tindak tutur pada (1) menceritakan makna secara literal karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah memberitahukan bahwa kitab suci orang Islam telah dilecehkan, akan tetapi orang yang dimaksud seolah-olah membela si penghina Al-Quran tersebut. Tindak tutur (1) merupakan tindak tutur asertif yang memiliki maksud memberitahu Mt. Tuturan (1) juga termasuk tindak tutur lokusi karena maksud yang ingin dicapai Pn semata-mata hanya

memberitahukan sekaligus menunjukkan rasa kecewanya terhadap pejabat publik karena seolah-olah Ia membela si penista agama. Tuturan (1) Pn ingin menunjukkan kepada Mt bahwa Ia sebagai warga yang ingin membela agamanya sebagai orang islam.

b. Jenis Pencemaran Nama Baik Kepemimpinan

Pencemaran dalam KBBI *offline* merupakan proses atau cara perbuatan mencemari atau mencemarkan nama baik seseorang.

(15)

Eksplikatur : *Pak Anies ... pinter ngeles, dalam politik tidak ada kawan dan lawan yang abadi ... yang ada hanya kepentingan pribadi, dulu menjelekan prabowo sekarang malah diusung sama prabowo ... *ketika orang akademisi kepolitik siap11 terseret arus kemunafikan* (Mariana, 9 Oktober 2016).*

Pemarkah Lingual : Intonasi berita

Penanda Nonlingual : Kalimat pernyataan

Implikatur :

- Pn ingin menunjukkan kepada Mt bahwa pak Anis termasuk orang yang tidak konsisten dengan perbuatannya.
- Pn ingin menunjukkan rasa kecewa terhadap salah satu pejabat publik karena tidak bisa konsisten dengan perbuatan bahkan perkataannya.

Maksud : Memberitahukan.

Status sosial : Pn Perempuan dan Mt pembaca.

Tuturan (15) terjadi saat Mt membaca status yang dibuat oleh Pn di salah satu media sosial dengan cara mencemarkan nama baik salah satu pejabat publik. Tindak tutur (15) menceritakan makna secara literal karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah memberitahukan bahwa pak Anis tidak konsisten dengan apa yang pernah dikatakan dan dilakukannya. Tindak tutur (15) merupakan tindak tutur asertif yang memiliki maksud memberitahu Mt. Tuturan (15) juga termasuk tindak tutur lokusi karena maksud yang ingin dicapai Pn semata-mata hanya memberitahukan sekaligus menunjukkan rasa kecewanya terhadap pak Anis . Tuturan (15) Pn ingin menunjukkan kepada Mt bahwa pemimpin yang dulunya bergelut di dunia akademis jika masuk ke dalam dunia politik, siap-siap terseret arus kemunafikan, dimana dalam berpolitik tidak ada yang namanya kawan ataupun lawan.

c. Jenis Penistaan Kepemimpinan

Penistaan, dalam KBBI *offline* merupakan menjadikan (menganggap) nista atau menghinakan derajat seseorang.

(26)

Eksplikatur : *Rupanya untuk urusan sapi saja Jokowi gak becus. Apa kabar kalian pendukung Jokowi? Long time no teasing u guys. (Indra, 30 Mei 2016).*

Pemarkah Lingual : Intonasi berita

Penanda Nonlingual : Kalimat pernyataan

Implikatur :

- Pn ingin menunjukkan kepada Mt bahwa pak Jokowi dalam menyelesaikan masalah kecil saja kurang begitu baik penanganannya.
- Pn ingin menunjukkan rasa kecewa terhadap salah satu pejabat publik yaitu presiden Jokowi karena menangani urusan sapi saja tidak begitu becus.

Maksud : Memberitahukan.

Status sosial : Pn Perempuan dan Mt pembaca.

Tuturan (26) terjadi saat Mt membaca status yang dibuat oleh Pn di salah satu media sosial dengan cara menistakan salah satu pejabat publik. Tindak tutur (26) menceritakan makna secara literal karena maksud yang ingin dicapai oleh Pn ialah memberitahukan bahwa pak Jokowi dalam menangani hal sederhana saja kurang begitu baik. Tindak tutur (26) merupakan tindak tutur asertif yang memiliki maksud memberitahu Mt. Tuturan (26) juga termasuk tindak tutur lokusi karena maksud yang ingin dicapai Pn semata-mata hanya memberitahukan sekaligus menunjukkan rasa kecewanya terhadap pak Jokowi. Tuturan (26) Pn ingin menunjukkan kepada Mt bahwa pemimpin yang pernah dipilih oleh rakyat dan dianggap rakyat bisa memimpin negara Indonesia dengan baik, pada kenyataannya untuk menangani hal sepele saja pak Jokowi tidak becus atau tidak bisa menanganinya dengan baik.

3.2 Strategi Kesantunan Ujaran Kebencian Terhadap Pejabat Publik

a. Tuturan Langsung

- (1) Eksplikatur Perwujudan TT : *Khusus buat pendukung ahok mana jempol nya. Bangga lah menjadi pendukung ahok karena, walaupun ahok seorang koruptor tidak di tangkap, walaupun ahok tidak*

bermoral tetap di puja, walaupun ahok penghina agama tetap di pandang santun... kita lihat bersama sama AZAB yang akan di terima ahok.

Penanda lingual	:	Kalimat deklaratif
Penanda non-lingual	:	a. Pn ialah pembuat status di salah satu media sosial b. Mt adalah pembaca dan pendukung gubernur DKI Jakarta Ahok.
Jenis tuturan	:	Langsung
Cara penyampaian maksud	:	Langsung
Implikatur	:	Pn mengungkapkan kepada Mt bahwa pemimpin yang pernah dipilih sekarang menjadi terdakwa penista agama, meskipun demikian kehadirannya tetap dipuja oleh masyarakat. pemimpin yang perlakuannya tidak baik terhadap rakyatnya pantas mendapatkan balasan yang sepadan.

Tulisan pada data (1) merupakan ungkapan *Pn* kepada *Mt*. *Pn* adalah pembuat status disalah satu media sosial, sedangkan *Mt* adalah pembaca sekaligus pendukung gubernur DKI Jakarta Ahok. Melalui tulisan tersebut *Pn* menyampaikan maksudnya bahwa sudah jelas pemimpin yang mereka pilih telah jelas melakukan kejahatan berupa korupsi, berkata tidak sopan di hadapan publik, bahkan sampai menistakan agama, namun kehadirannya masih saja dipuja dan dipertahankan. Seharusnya pemimpin semacam itu layak diberi hukuman sepadan dengan apa yang telah diperbuat.

Berdasarkan konsep skala kesantunan Leech (2011), tulisan tersebut termasuk pada jenis *tuturan langsung*. Hal ini terlihat dari maksud *Pn* kepada *Mt* yang disampaikan dengan tuturan *langsung*. Adapun maksudnya ialah pemimpin yang telah melakukan kejahatan perlu diberi hukuman dan berharap mendapatkan balasan yang sepadan dengan apa yang telah dilakukan. Derajat kesantunan tulisan tersebut dikatakan *tidak santun*. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa sebuah tuturan dikatakan semakin santun jika maksud tuturan disampaikan secara tidak langsung. Sebaliknya, sebuah tuturan dikatakan tidak santun jika maksud tuturan disampaikan secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, data (1)

termasuk pada jenis *tuturan langsung* dengan derajat yang *tidak santun* karena maksud *Pn* disampaikan dengan tuturan *langsung*.

b. Tuturan Tidak Langsung

- (16) Eksplikatur Perwujudan TT : *Kitab sucimu diremehne lho bos, la kok mbok belo, ISLAMmu KTP? Yen iyo aq nyerah.*
- Penanda lingual : Kalimat deklaratif
- Penanda non-lingual : a. *Pn* ialah pembuat status di salah satu media sosial
b. *Mt* adalah pembaca.
- Jenis tuturan : Tidak Langsung
- Cara penyampaian maksud : Langsung
- Implikatur : *Pn* mengungkapkan kepada *Mt* bahwa kitab suci agama Islam telah dihina, akan tetapi belum ada tindak lanjut dari pak Jokowi sehingga muncul sebuah indikasi pak Jokowi membela orang yang menghina Al Quran.

Tulisan pada data (16) merupakan ungkapan *Pn* kepada *Mt*. *Pn* adalah pembuat status disalah satu media sosial, sedangkan *Mt* adalah pembaca. Melalui tulisan tersebut *Pn* menyampaikan maksudnya bahwa pak Jokowi dianggap membela si penista agama Islam, karena belum ada tindak lanjut dari beliau.

Berdasarkan konsep skala kesantunan Leech (2011), tulisan tersebut termasuk pada jenis *tuturan tidak langsung*. Hal ini terlihat dari maksud *Pn* kepada *Mt* yang disampaikan dengan tuturan *langsung*. Adapun maksudnya ialah pak Jokowi tidak segera memberi kepastian kepada si pelaku penista agama, sehingga muncul sebuah indikasi bahwa pak Jokowi memberikan pembelaan kepada si penista agama. Derajat kesantunan tulisan tersebut dikatakan *tidak santun*. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa sebuah tuturan dikatakan semakin santun jika maksud tuturan disampaikan secara tidak langsung. Sebaliknya, sebuah tuturan dikatakan tidak santun jika maksud tuturan disampaikan secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, data (16) termasuk pada jenis *tuturan langsung* dengan derajat yang *tidak santun* karena maksud *Pn* disampaikan dengan tuturan *langsung*.

3.3 Karakteristik Bentuk Ujaran Kebencian

a. Karakteristik jenis ujaran kebencian terhadap pejabat publik di media sosial berupa *provokasi dengan tuturan langsung*

Karakteristik jenis ujaran kebencian terhadap pejabat publik di media sosial berupa *provokasi dengan tuturan langsung* dapat dilihat pada data berikut.

- (a) *Gantung Babi HOK.. HUKUM TETAP BERJALAN... SI KUNYUK HARUS MASUK PENJARA... !!!*. (Rio, 7 Oktober 2016)

Pada tuturan Rio di atas sebagai penutur mengungkapkan penistaannya kepada Pak Ahok yang berperan sebagai mitra tutur. Ungkapan tersebut menunjukkan rasa jengkel *Pn* kepada *Mt* karena karena pak Ahok telah melecehkan kitab suci agama Islam. Pada tuturan tersebut terlihat juga bahwa *Pn* melakukan provokasi kepada *Mt*. Hal ini terlihat dari penanda lingual “*Gantung BABI HOK.. HUKUM TETAP BERJALAN...*”. Ungkapan *Pn* pada data ini jelas menunjukkan kepada *Mt*”. Ungkapan provokasi ini terlihat pada penanda lingual “*Gantung Babi HOK..*”. Dari tuturan tersebut terlihat jelas *Pn* juga mengungkapkan hal yang merendahkan pak Ahok sebagai gubernur. Lebih dalam lagi, karakteristik bentuk ujaran kebencian terhadap pejabat publik di media sosial berupa *provokasi dengan tuturan langsung* juga terlihat pada data (a). Pada tuturan tersebut Rio selaku *Pn* menyampaikan maksud provokasinya secara langsung.

b. Karakteristik jenis ujaran kebencian terhadap pejabat publik di media sosial berupa *provokasi dengan tuturan tidak langsung*

Karakteristik jenis ujaran kebencian terhadap pejabat publik di media sosial berupa *provokasi dengan tuturan tidak langsung* dapat dilihat pada data berikut.

- (a) *Kitab sucimu diremehne lho bos, la kok mbok belo, ISLAMmu KTP? Yen iyo aq nyerah*. (Yusuf, 26 Oktober 2016)

Pada tuturan Yusuf di atas sebagai penutur mengungkapkan penistaannya kepada Pak Jokowi yang berperan sebagai mitra tutur. Ungkapan tersebut menunjukkan rasa menyesal *Pn* kepada *Mt* karena pak Jokowi dianggap membela si penista kitab suci agama Islam. Pada tuturan tersebut terlihat juga bahwa *Pn* melakukan provokasi kepada *Mt*. Hal ini

terlihat dari penanda lingual “*Kitab sucimu diremehne lho bos, la kok mbok belo*”. Ungkapan *Pn* pada data ini jelas menunjukkan kepada *Mt*. Ungkapan provokasi ini terlihat pada penanda lingual “*Kitab sucimu diremehne lho bos*”. Dari tuturan tersebut terlihat jelas *Pn* juga mengungkapkan hal yang merendahkan pak Jokowi sebagai presiden. Lebih dalam lagi, karakteristik bentuk ujaran kebencian terhadap pejabat publik di media sosial berupa *provokasi dengan tuturan tidak langsung* juga terlihat pada data (a). Pada tuturan tersebut Maman selaku *Pn* menyampaikan maksud provokasinya secara tidak langsung.

3.4 Temuan dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan dalam penelitian ini ditemukan:

3.5 Perbedaan Jenis Ujaran Kebencian Oleh Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Pejabat Publik di Media Sosial

Kaitanya dengan perbedaan ujaran kebencian oleh laki-laki dan perempuan ditemukan beberapa ujaran kebencian berupa memprovokasi agama, memprovokasi kepemimpinan, memprovokasi ancaman, mencemarkan nama baik agama, mencemarkan nama baik kepemimpinan, mencemarkan nama baik ancaman, dan penistaan agama, penistaan kepemimpinan, penistaan ancaman. Ditemukan sebesar 12,5% memprovokasi keagamaan, 15% memprovokasi kepemimpinan, dan 7,5% memprovokasi ancaman. Ditemukan sebesar 17,5% pencemaran nama baik agama, 7,5% pencemaran nama baik kepemimpinan, dan 2,5% pencemaran nama baik ancaman. Ditemukan 7,5% penistaan agama, 22,5% penistaan kepemimpinan, dan 7,5% penistaan ancaman.

Ujaran kebencian menista merupakan ujaran yang dominan dalam kajian ini. Hal ini dikarenakan para pengguna media sosial dalam menyampaikan aspirasinya dengan cara menista salah satu pejabat atau pemimpin publik. Hasil penelitian ini memperkuat hasil penelitian yang dilakukan oleh Ghanea (2013) bahwa ungkapan kebencian rasis untuk perserikatan bangsa cenderung menista, Sorial (2013) bahwa dalam meneliti konsep penghasutan/dorongan sebagai identifikasi kebencian terhadap pidato memiliki wujud ujaran yang memprovokasi, Yong (2011) dalam kajiannya juga menunjukkan bahwa

keadilan liberal mengakui perlindungan khusus terhadap ancaman dari ucapan dan ungkapan, yang secara umum disebut dengan ucapan kebencian..

3.6 Strategi Kesantunan yang Digunakan Dalam Ujaran Kebencian Oleh Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Pejabat Publik di Media Sosial

Kaitannya dengan strategi kesantunan yang digunakan dalam ujaran kebencian oleh laki-laki dan perempuan terhadap pejabat publik di media sosial ditemukan beberapa bentuk tuturan langsung dan tidak langsung. Bentuk tuturan langsung ditemukan sebanyak 60% dan bentuk tuturan tidak langsung ditemukan sebanyak 40%.

Strategi kesantunan ujaran kebencian oleh laki-laki dan perempuan terhadap pejabat publik di media sosial, pada kategori tuturan langsung lebih banyak laki-laki dibandingkan wanita. Ini dibuktikan pada data di atas, ditemukan ujaran kebencian terhadap pejabat publik di media sosial kategori tuturan langsung laki-laki berjumlah 19, sedangkan wanita 5. Jadi dengan demikian, data pada ujaran kebencian kategori tuturan langsung didominasi oleh laki-laki dibandingkan wanita.

Sedangkan, pada strategi kesantunan ujaran kebencian oleh laki-laki dan perempuan terhadap pejabat publik di media sosial, pada kategori tuturan tidak langsung lebih banyak laki-laki dibandingkan wanita. Ini dibuktikan pada data di atas, ditemukan ujaran kebencian terhadap pejabat publik di media sosial kategori tuturan tidak langsung laki-laki berjumlah 12, sedangkan wanita 4. Jadi dengan demikian, data pada ujaran kebencian kategori tuturan tidak langsung didominasi oleh laki-laki dibandingkan wanita.

3.7 Karakteristik Jenis Ujaran Kebencian Oleh Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Pejabat Publik di Media Sosial

karakteristik jenis tuturan kebencian oleh laki-laki dan perempuan terhadap pejabat publik di media sosial ditemukan bentuk tuturan kebencian memprovokasi dengan tuturan langsung dan tidak langsung, pada bentuk tuturan kebencian mencemarkan nama baik ditemukan tuturan langsung dan tak langsung, kemudian pada bentuk tuturan kebencian menistakan ditemukan tuturan langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan hasil analisis data sesuai dengan penemuan penelitian, maka pembahasan berisi tentang uraian penjelasan mengenai hasil penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang diambil adalah penelitian yang dilakukan oleh Ghanea (2013), Taylor (2011), Sorial (2013), Vaught (2012), dan Yong (2011).

4. PENUTUP

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ditemukan beberapa ujaran kebencian berupa memprovokasi agama, memprovokasi kepemimpinan, dan memprovokasi ancaman. Mencemarkan nama baik agama, mencemarkan nama baik kepemimpinan, dan mencemarkan nama baik ancaman. Penistaan agama, penistaan kepemimpinan, dan penistaan. Penanda lingual kesantunan bertutur pada ujaran kebencian, yaitu ditandai dengan intonasi berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghanea, Nazila. 2013. "Intersectionality and the Spectrums of Racist Hate Speech: Proposals to the UN Committee on the Elimination of Racial Discrimination". *Human Right Quarterly*. 35:935-954. <http://e-resources.go.id/library/> (diakses tanggal 9 Juni 2016).
- Leech, Geoffrey. 2011. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutopo. H.B. 2002. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Taylor, Robert S. 2012. "Hate Speech, The Priority of Liberty, and the Temptations of Nonideal Theory". *Ethic Theory Moral Prac.* 15:353-368. <http://e-resources.go.id/10.1007/s10677-011-9287-6> (diakses tanggal 9 Juni 2016).